

Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan religiusitas peserta didik SMA

Zulfa Saleh 1*), Herdi2
Universitas Negeri Jakarta

*) Alamat korespondensi: Jl. Rawamangun Muka Raya no 11 RT 011/014 Rawamangun, Kecamatan Pulogadung Jakarta, 13220, Indonesia; E-mail: zulfa1108822020@mhs.unj.ac.id

Article History:

Received: 09/06/2023;
Revised: 10/02/2024;
Accepted: 25/02/2024;
Published: 29/02/2024.

How to cite:

Zulfa Saleh 1, Herdi2. (2024).
Program bimbingan dan
konseling untuk
mengembangkan religiusitas
peserta didik SMA. *Terapeutik:
Jurnal Bimbingan dan Konseling*,
7(3), pp. 82–85. DOI:
10.26539/terapeutik.731893



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2024, Zulfa Saleh, Herdi (s).

Abstract: *The purpose of this research is to assist counseling teachers in improving the foundation of students' religious life through any service programs that can be applied to improve the foundation of religious life. The foundation of religious life is one of the developmental tasks that must be achieved by each student so that student independence competency standards can be achieved. The foundation of high school religious life includes recognition, accommodation and action, so that religious behavior can be measured. To find out how the basis of religious life for students can be used ITP (Developmental Assignment Inventory). groups, as well as acculturation of carrying out worship activities in a massive and controlled manner can increase the foundation of religious life.*

Keywords: *Guidance and Counselling Programe, Religiocity*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk membantu guru BK dalam meningkatkan landasan hidup religius siswa melalui program layanan apa saja yang dapat diterapkan dalam meningkatkan landasan hidup Religius. Landasan hidup religius adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai setiap peserta didik agar standar kompetensi kemandirian peserta didik dapat tercapai. Landasan hidup religius tingkat Sekolah Menengah Atas meliputi pengenalan, akomodasi dan tindakan, sehingga perilaku religius dapat terukur. Untuk mengetahui bagaimana landasan hidup relius siswa dapat digunakan ITP (Inventori Tugas Perkembangan, Penelitian ini adalah kajian Pustaka tentang program layanan BK apa saja yang dapat digunakan untuk meningkatkan kondisi landasan hidup religius siswa SMA. Hasil kajian yang didapat antara lain program BK layanan dasar, dan kelompok, serta pembudayaan melaksanakan aktivitas ibadah secara massif dan terkontrol dapat meningkatkan landasan hidup religious

Kata Kunci: Program Bimbingan dan konseling, Religiusitas

Pendahuluan

Dalam kehidupan setiap manusia ada yang mendasari setiap perilaku yang muncul. Salah satunya landasan hidup religius. Bagaimana hubungan batin, pengalaman seseorang dengan tuhan akan menjadi latar belakang perilakunya Pentingnya Landasan Hidup Religius bagi siswa mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi sehingga menjadi tugas perkembangan yang harus dilaluinya.

Secara umum manusia merasakan adanya tuhan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Quran surat 7:172 yang artinya Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”.

Dalam rangka era informasi global dewasa ini, semakin terasa sekali perlunya memperkokoh landasan hidup religius para peserta didik (Marlina, 2019). Agar peserta didik

memiliki arah berpikir, merasa dan bertindak sesuai dengan religiusitas yang dimilikinya, dan tidak mudah terbawa arus globalisasi yang negatif

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 poin 1 dijelaskan sebagai berikut; "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dibutuhkan program yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan penelitian Nicholas menemukan bahwa remaja yang diidentifikasi sebagai religius/spiritual dilaporkan secara signifikan lebih puas dengan kehidupan, berperilaku prososial, rasa syukur dan kesejahteraan yang lebih baik secara sosial-emosional dibandingkan dengan remaja nonreligius/spiritual (Nicholas, 2015).

Tabel 1. Aspek Perkembangan: Landasan Hidup Religius

TATARAN/ INTERNALISASI	SLTA
TUJUAN	
1 Pengenalan	Mempelajari hal ihwal ibadah
2 Akomodasi	Mengembangkan pemikiran tentang kehidupan beragama
3 Tindakan	Melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi

Yang dimaksud dengan tataran internalisasi tujuan, yaitu: 1) pengenalan, untuk membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik/konseli terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai; 2) akomodasi, untuk membangun pemaknaan, internalisasi, dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya; dan 3) tindakan, yaitu mendorong peserta didik/konseli untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari.

Perilaku religius seseorang bukan merupakan bawaan lahir namun tumbuh dan dipengaruhi oleh lingkungannya. (Andrianie & Pd, n.d.).

Tabel 2. Perilaku Religius

Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Religi Yang Maha Esa	Landasan Hidup Religius
---	-------------------------

Landasan religius dalam bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yakni: 1) Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Allah. 2) Sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama. 3) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah individu (Tohirin, 2011: 97). Untuk mencapai Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik maka perlu dibuat program yang dapat menunjang tercapainya landasan hidup religius

Karakter religius didapat dari pembelajaran yang ditanamkan berupa pembiasaan dilakukan secara rutinitas sebagai dasar pendidikan untuk mencapai tujuan akhlak yang baik salah satunya dengan membiasakannya dalam institusi pendidikan (Pahroji et al., 2022).

Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian nilai dalam rapor saja, tetapi juga meliputi karakter religius yang dimiliki oleh siswa. Karakter ini meliputi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi perilaku yang pantas dan kurang pantas, yang baik dan kurang baik, serta mampu melakukan hal-hal yang sesuai dengan kebiasaan yang ada dalam masyarakat (Pahroji et al., 2022).

Ancok D. (2005) menjelaskan bahwa religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku ritual atau aktivitas lain dalam kehidupan sehari-harinya baik yang tampak dan bisa dilihat mata atau tidak tampak. Keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam dimensi atau sisi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Dengan demikian landasan hidup religius dapat dilihat dan terukur jelas.

Metode

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka dari beberapa artikel terkait peningkatan landasan hidup religius, disamping pengamatan peneliti terhadap hasil penelitian artikel disesuaikan dengan kondisi lapangan.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan kajian yang dilakukan diperlukan program khusus terkait landasan religius yang dapat meningkatkan religiusitas peserta didik meningkat dan terinternalisasi dengan baik sehingga tampak pada perilakunya, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Program BK yang dapat dilakukan antara lain

1. Layanan Dasar dengan media dan metode yang menarik menjadi bahan diskusi tentang bagaimana peserta didik menilai dirinya terhadap keyakinan bahwa manusia dan alam semesta makhluk Allah, menilai dirinya terkait kesesuaian sikapnya terhadap kaidah-kaidah agamanya, upaya yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan. Melalui layanan dasar ini peserta didik mendapatkan wawasan pengetahuan terkait hal ihwal ibadah sehingga menumbuhkan rasa senang untuk mau melaksanakan ibadah dengan kesadaran sendiri. Untuk konten terkait religiusitas dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran Agama.
2. Penggunaan Teknik Modeling Simbolis pada bimbingan kelompok terbukti dapat meningkatkan tugas perkembangan landasan hidup religius siswa dalam Bimbingan Konseling di kelas IX SMP Negeri 34 Bandung semester I Tahun Pelajaran 2018-2019 (Marlina, 2019). Melalui layanan kelompok baik bimbingan kelompok atau konseling kelompok dengan teknik lainnya disesuaikan dengan kebutuhan, dengan menentukan anggota kelompok.
3. Layanan Lintas Kelas dapat dilakukan untuk memberi informasi pembudayaan aktivitas religiusitas yang dilakukan secara serentak dan bersama, seperti tadarus masal
4. Membangun suasana religiusitas dengan pembiasaan salam, sapa, senyum, berdoa diawal mulai kelas, tadarus Al-Quran setiap pagi, sholat duha, sholat fardhu berjamaah, adanya kultum setiap selesai sholat fardhu berjamaah, bertemu dan berpisah dengan salam, dsb.
5. Adanya *role model* dari para guru terkait religiusitas sehingga peserta didik mendapat contoh nyata dan berlomba-lomba untuk memperbaiki dan meningkatkan religiusitasnya.
6. Adanya control dan pengawasan terpadu dari seluruh stakefolder sekolah dalam melaksanakan program yang sudah dibuat

Budaya religius menjadi hal yang perlu dilakukan agar internalisasi kehidupan religius dapat terlaksana dengan baik. Di samping itu dari pengamatan peneliti terhadap sekolah berbasis agama walaupun budaya dan pembiasaan sekolah sudah sangat baik agak sulit mempengaruhi siswa yang berasal dari keluarga yang kurang taat dalam menjalankan

agamanya. Dan sebaliknya peserta didik yang berasal dari keluarga yang taat menjalankan agama, melakukan pengawasan dan memiliki hubungan emosi yang baik cenderung mudah tumbuh kesadaran beragamanya, seperti segera bergerak ke masjid bila azan berkumandang atau sudah datang ke masjid sebelum azan berkumandang.

Simpulan

Landasan hidup religius bukanlah bawaan/genetik namun sangat dipengaruhi pendidikan dan latihan dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama seorang anak, maupun lingkungan sekolah, dan masyarakatnya. Pendidikan dasar oleh keluarga terkait religiusitas sangat besar pengaruhnya karena pendidikan awal 0-7 tahun sehingga berpengaruh pada usia selanjutnya.

Untuk meningkatkan landasan religius perlu dibuat program yang baik, tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik disertai bangun suasana religius di lingkungan sekolah dengan role model dari semua stake holder sekolah

Ucapan Terima Kasih

Kepada semua orang yang telah membantu hingga selesainya tulisannya ini, terutama kepada bapak Herdi, telah membimbing penulis.

Daftar Rujukan

- Al Quran dan terjemahannya
 Andrianie, S., & Pd, M. (n.d.). *Pengembangan media layanan bimbingan kelompok berbasis landasan hidup religius bagi siswa sekolah menengah pertama*.
 Depdiknas. (2007). *Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*.
 Marlina, M. D. (2019). Meningkatkan pemahaman siswa terhadap tugas perkembangan landasan hidup religius melalui teknik modeling simbolis. *PEDAGOGIA*, 17(2), 147–157. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i2.18064>
 Nicholas, D. (2015). *The role of religion and spirituality in adolescent wellbeing in aotearoa new zealand (thesis, master of science)*. University of Otago. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10523/6023>
 Pahroji, A. S., Kadir Husain, A., Korompot, S., Mori, J., & Tuasikal, S. (2022). Games kuartet sebagai media bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman karakter religius siswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*. 1(2), 61–74.
 Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) terbitan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016.
 Tohirin. (2011). *Bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
